

Ensiklopedia Living Rerituga Etnik Betawi dan Jejak Klenial di Batavia menyajikan eksplorasi etnisitas dan sejarah Jakarta. Sebagai Ibu kota, Jakarta, dahulu dikenal sebagai Batavia, merupakan pusat kolonial Belanda di Asia Tenggara. Sejarah etnisitas dan kolonialisme menjadi kunci untuk memahami Jakarta secara utuh. Di tengah tantangan teknologi modern, diperlukan inovasi pengajaran sejarah yang relevan bagi Generasi Z agar mereka terinspirasi dan memahami masa lalu lingkungan mereka.

Etnik Betawi, sebagai etnik asli Jakarta, terbentuk dari proses melting pot pada masa kolonial dan memiliki karakter khas seperti religius, toleran, egaliter, humoris, serta nilai-nilai yang patut dipelajari. Betawinya, sebagai pusat etnialistik sejak abad 19-20, menjadi tempat pertemuan berbagai etnik untuk kepentingan perdagangan. Banyak situs kolonial di Jakarta yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah.

Living Heritage adalah upaya mempertahankan warisan budaya dan sejarah melalui teknologi. Warisan ini mencakup rumah Betawi, tradisi Sun, makanan tradisional, batik, hingga prafah kolonial. Interpretasi adaptif terhadap warisan ini diharapkan membangun kesadaran sejarah dan sikap inklusivitas peserta didik.

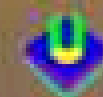
[illegible]

ENIKLOPEDIA LIVING HERITAGE

Harwoodford, Ohio

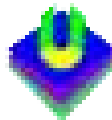
ENSIKLOPEDIA LIVING HERITAGE ETNIK BETAWI & JEJAK KOLONIAL DI BATAVIA

Suswandari
Rudy Gunawan
Andi
Eka Nana Susanti



**ENSIKLOPEDIA *LIVING HERITAGE* ETNIK BETAWI & JEJAK
KOLONIAL DI BATAVIA**

**Suswandari
Rudy Gunawan
Andi
Eka Nana Susanti**



Ensiklopedia *Living Heritage* Etnik Betawi & Jejak Kolonial di Batavia

Penulis:

Suswandari

Rudy Gunawan

Andi

Eka Nana Susanti

Editor: Abdul Latif

Layout: Humar Sidik

Desain Sampul: Humar Sidik

Ukuran: 25,4 cm x 20,3 cm

Tebal: v + 80 halaman

Penerbit: UHAMKA PRESS

Redaksi:

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Email: press@uhamka.ac.id

Anggota IKAPI: 493/DKI/VII2014



Cetakan ke-I, Januari 2025

ISBN. 978-623-7724-50-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmah-Nya, sehingga tim penyusun dapat menyelesaikan penulisan buku *Living Heritage Etnik Betawi dan Jejak Kolonial di Batavia* sebagai sumber informasi Sejarah Berbasis Inklusivitas. Ensiklopedi ini merupakan upaya untuk mendokumentasikan dan menggali kekayaan budaya Etnik Betawi dan Jejak Peninggalan Kolonial di Batavia yang menjadi bagian integral dari sejarah dan identitas masyarakat di Jakarta. Melalui karya ini, menjadi tanda kontribusi nyata dalam upaya mengintegrasikan kekayaan Living Heritage ke dalam bahan ajar sejarah berdeferensiasi berbasis dalam upaya menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai inklusivitas para peserta didik.

Sebagai penduduk asli Jakarta, Etnik Betawi memiliki Living Heritage / warisan budaya sangat beragam, mencakup tradisi lisan, seni, adat istiadat, kuliner, dan filosofi kehidupan yang dipengaruhi oleh interaksi multietnis dan sejarah panjang kota Jakarta sejak masa kolonial. Warisan ini bukan hanya menjadi kebanggaan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberagaman budaya Indonesia. Ensiklopedia ini hadir sebagai bagian untuk memahami, menghargai, dan memanfaatkan warisan budaya Etnik Betawi dan jejak Sejarah Kolonial di Batavia dalam konteks pembelajaran sejarah inovatif, deferentiatif yang lebih luas dan kontekstual.

Dalam penyusunan ensiklopedia ini, disajikan informasi komprehensif, akurat, dan mudah dipahami. Harapan yang diinginkan, buku Ensiklopedi ini tidak hanya menjadi referensi bagi pendidik, peserta didik dan peneliti, tetapi juga menginspirasi masyarakat luas untuk lebih mencintai dan melestarikan budaya Etnik Betawi dan Jejak Peninggalan Kolonial di Batavia. Di sisi lain, buku ini dapat mendorong terciptanya pembelajaran sejarah inklusif, menanamkan nilai menghargai perbedaan, keragaman, serta menjembatani masa lampau dengan masa sekarang, sehingga setiap peserta didik dapat merasakan relevansi warisan Living Heritage untuk kehidupan masa sekarang dan yang akan datang.

Pada kesempatan ini, tim penulis ucapan terma kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada ;

1. DRPTM Kemdikbudristek Tahun Anggaran 2024 pada tema penelitian Katalis,
2. Tim peneliti dari Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Bali.
3. LPPMP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
4. Direktur Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
5. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
6. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
7. Ketua Program Studi S2 PIPS SPS Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, pelestarian budaya, dan penguatan identitas nasional kita. Selamat membaca, dan semoga ensiklopedia ini menjadi sumber inspirasi dan engetahuan yang memperkaya wawasan serta memperkuat rasa persatuan melalui Living Heritage Etnik Betawi dan jejak Kolonial di Batavia.

Jakarta, Desember 2024

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ... iii

DAFTAR ISI ... v

BAB 1. Pendahuluan ... 1



8

BAB 2. Living Heritage Etnik Betawi

Rumah Adat Betawi ... 9

Ondel-ondel ... 11

Tarian Betawi ... 13

Musik Tradisional Betawi ... 17

Tradisi Palang Pintu ... 22

Festival Ganceng ... 25

Tradisi Lisan Cerita Rakyat

Timun Bongkeng ... 27

Buleng ... 28

Hikayat ... 29

Jampe-jampe ... 30

Makanan Khas Betawi

Kerak Telor ... 31

Nasi Uduk ... 34

Tape Uli ... 36

Kue Dongkal ... 37

Dodol Betawi ... 38

Bir Pletok ... 40

Es Selendang Mayang ... 42

Asinan Betawi ... 43



Batik

Batik Betawi ... 45

Batik Betawi - Motif

Ondel-ondel ... 46

Batik Betawi - Motif

Tari Topeng ... 47

48

Nilai-nilai
Inklusifitas
dalam *Living
Heritage* Etnik
Betawi

Pertunjukan

Teater/Lenong ... 51

52

BAB 3. *Living Heritage* Jejak Kolonial di Batavia



Pelabuhan Sunda Kelapa ... 53

Museum Bahari ... 55

Kali Besar ... 59

Jembatan Kota Intan ... 60

Masjid Jami Keramat Luar Batang ... 61

Vihara Dharma Bakti ... 62

Kastel Batavia ... 63

Gereja Tugu ... 65

Gereja Koinonia ... 66

Museum Bank Mandiri ... 67

Stasiun Jakarta Kota ... 69

Pasar Baru ... 72

Living Heritage Jejak Kolonial
di Batavia ... 74

Nilai-nilai Inklusifitas pada Jejak
Peninggalan Kolonial di Batavia
... 75

Penutup ... 77


Daftar Pustaka ... 78

BAB 1. PENDAHULUAN

Pengajaran sejarah di Indonesia sering jadi buah bibir di masyarakat pada beberapa momen tertentu. Dari berbagai sisi, tidak sedikit pembahasan mengenai mata pelajaran sejarah yang sejatinya meluruskan sebuah fakta malah berakhir menjadi sebuah “dongeng” yang dianggap fiksi. Mata pelajaran sejarah semakin terancam dengan anggapan tidak selalu berhubungan langsung dengan kebutuhan peserta didik yang sudah didominasi oleh generasi Z (Dorothy Kyagaba Sebbowa & Ng’ambi, 2020; Robert Thorp, 2016). Stigma tersebut tentu saja tidak lepas dari pengalaman peserta didik yang merasakan penyajian dari sebuah fragmen sejarah yang monoton (Ivey, n.d.; Kelly, 2019). Penyajian materi yang homogen dan monoton semakin membuat pembelajaran sejarah tampak membosankan dan tidak memiliki kebermaknaan (Kusuma et al., 2021; Tri Widiado, 2011).

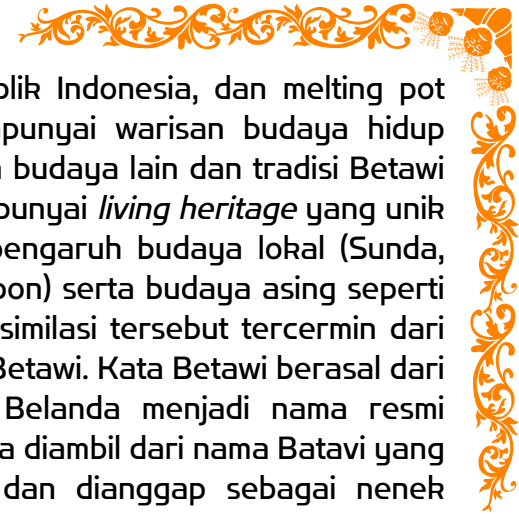
Pengajaran sejarah yang bersifat inklusif kini menjadi salah satu alternatif solusi dari problematika tersebut. Harapannya tidak lain mengubah stigma tersebut untuk mendukung kesiapan setiap peserta didik dalam menjalani perannya sebagai warga global. Nilai-nilai inklusivitas yang dihadirkan turut berperan penting dalam membangun karakter saling menghargai, mampu memberi penghargaan atas keberadaan dan/atau eksistensi dari keberbedaan dan keberagaman yang hadir antar individu, hingga terbentuknya tatanan hidup bermasyarakat yang secara humanis (Sappaile et al., 2023). Warisan hidup (*living heritage*) sebagai salah satu bagian dari nilai kearifan lokal berperan penting menjadi salah satu pondasi penting dalam pengajaran sejarah yang inklusif. Khususnya dalam mendukung pengembangan keterampilan yang berkelanjutan, kesetaraan, dan pemahaman mendalam terhadap keragaman budaya yang lebih bermakna bagi peserta didik. Pengajaran Sejarah yang bersifat inklusif dengan berbasis warisan hidup / Heritage dapat menghadirkan wajah baru yang lebih menarik dan memiliki kebermaknaan (Fuente et al., 2020).





Heritage dapat diartikan sebagai aspek yang diwariskan dari generasi ke generasi seperti benda fisik, tradisi, budaya, kepercayaan dan lingkungan sekitar yang memiliki nilai penting bagi sejarah suatu bangsa. Dalam konteks warisan budaya, *heritage* dapat dibagi menjadi *tangible heritage*, *intangible heritage* dan *natural heritage*. *Tangible Heritage* atau warisan berwujud dapat berupa situs dan bangunan bersejarah serta artefak dan kerajinan. *Intangible Heritage* atau warisan budaya tak berwujud dapat berupa seni pertunjukan, tradisi lisan, upacara adat/ritual, dan kuliner tradisional. *Natural heritage* (warisan alam) dapat berupa perwujudan identitas budaya lokal yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungan sekitarnya seperti pantai Ancol di Jakarta.

Aset *heritage* menjadi bukti kejadian penting di masa lalu yang perlu dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat. Pelestarian aset *heritage* dapat dilakukan dengan pendekatan *living heritage*. Menurut Unesco *living heritage* merupakan pendekatan konservasi yang berdasarkan pada masyarakat yang berkaitan dengan tradisi, adat dan budaya yang masih dipraktikkan pada masa kini dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Pewarisan bersifat adaptif dengan perubahan jaman tapi tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Warisan budaya Indonesia yang didaftarkan ke Unesco sehingga mendapatkan perlindungan internasional diantaranya adalah keris (2005), wayang (2008), batik (2009), angklung (2010), noken Papua (2012), Pinisi (2017), dan yang paling baru adalah pencak silat (2029). Warisan budaya berwujud yang sudah diakui oleh Unesco adalah Candi Borobudur, Candi Prambanan, Situs Manusia Purba Sangiran, Sistem Subak di Bali dan Tambang Batu Bara Ombilin, Sawahlunto. Kota tua, Setu Babakan, dan sistem kanal Batavia merupakan beberapa situs yang berpotensi yang ada di Jakarta untuk diakui oleh Unesco.



Jakarta sebagai ibu kota negara Republik Indonesia, dan melting pot berbagai budaya dari seluruh dunia mempunyai warisan budaya hidup (*living heritage*) yang berasal dari pengaruh budaya lain dan tradisi Betawi sebagai etnis asli Jakarta. Etnik Betawi mempunyai *living heritage* yang unik karena terbentuk dari asimilasi berbagai pengaruh budaya lokal (Sunda, Jawa, Bali, Melayu, Bugis, Makasar dan Ambon) serta budaya asing seperti Arab, Tionghoa, Melayu dan Eropa. Hasil asimilasi tersebut tercermin dari bahasa, seni, pakaian, makanan dan tradisi Betawi. Kata Betawi berasal dari kata Batavia yang pada jaman kolonial Belanda menjadi nama resmi menggantikan nama Jayakarta (1619). Batavia diambil dari nama Batavi yang merupakan salah satu suku di Belanda, dan dianggap sebagai nenek moyang bangsa Belanda. Perubahan sebutan Batavia menjadi Betawi muncul dari adaptasi bahasa lokal agar lebih mudah diucapkan. Saat ini nama Betawi bukan hanya sekedar sebagai masyarakat asli Jakarta, tetapi menjadi simbol identitas budaya dan tradisi yang mencerminkan keberagaman serta kekayaan sejarah Jakarta.


Living Heritage masyarakat Betawi menjadi cerminan identitas lokal yang kaya dengan nilai histori, seni dan adat istiadat. Elemen utama *living heritage* masyarakat Betawi antara lain pernikahan Adat Betawi (terdapat prosesi palang pintu dan simbol roti buaya yang diadaptasi dari masa kolonial), ondel-ondel (digunakan dalam acara adat, festival dan arak-arakan), lenong (teater tradisional), dan gambang kromong (terdapat pengaruh Tionghoa dalam alat musiknya). Masyarakat Betawi mempunyai pusat budaya di Setu Babakan yang dijadikan tempat untuk melestarikan *living heritage* etnik Betawi. Replika rumah adat Betawi dapat dilihat di kawasan Setu Babakan, mempunyai desain rumah panggung dengan beberapa ornamen khas seperti ukiran gigi balang di bagian atap. Bahasa Betawi mempunyai dialek tertentu merupakan campuran bahasa Melayu, Sunda, Jawa, Tionghoa dan Belanda dan menjadi bahasa daerah di Jakarta.



Jakarta dalam konteks sejarah dimulai dari wilayah Sunda Kelapa di abad ke-5 (dibawah Kerajaan Tarumanegara) yang strategis di Pulau Jawa karena berada di muara sungai Ciliwung yang menjadi jalur perdagangan pedalaman Jawa dengan luar Jawa. Kampung Tugu di Cilincing merupakan kampung tertua di Jakarta dengan ditemukan berbagai warisan budaya berupa gereja yang menghadap ke Kali Gomati. Kali Gomati dibangun oleh Kerajaan Tarumanegara yang berfungsi untuk mengairi sawah dan mencegah banjir kemudian berkembang menjadi sarana lalu lintas perdagangan dan pelayaran dari berbagai daerah. Bukti lain adalah Tugu Cilincing yang tersimpan di Museum Gajah dengan bertuliskan huruf Palawa yang menceritakan jejak sejarah terkait harmonisasi manusia dengan alam khususnya air dan pengelolaannya.

Wilayah Sunda Kelapa diganti nama menjadi Jayakarta (kota kemenangan) ketika pada tanggal 22 Juni 1527 pada masa Kesultanan Demak dan ditetapkan menjadi hari jadi Jakarta. Selanjutnya pada masa kolonial tahun 1619, VOC merebut Jayakarta dan menghancurkan kota lama serta membangun kembali dengan nama Batavia. Batavia berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang difasilitasi dengan keberadaan kanal-kanal yang menghubungkan berbagai wilayah di Batavia. Peninggalan dari masa kolonial digunakan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi sebagai tempat tinggal, kegiatan adat dan sarana ekonomi sosial.





Sekitar Kanal Batavia (Kali Besar, Kali Krukut dan Kanal Barat-Timur) dan sistem irigasi peninggalan masa Kolonial digunakan oleh masyarakat Betawi untuk berkebun, menanam sayur mayur dan mencari ikan. Saat ini kanal tersebut masih digunakan meskipun berubah fungsi sebagai saluran pembuangan dan sistem pengendali air. Kawasan Glodok dan Petak Sembilan merupakan kawasan rumah yang memiliki ciri arsitektur perpaduan kolonial dan tradisional seperti jendela besar, langit-langit yang tinggi dan halaman yang luas. Wilayah lain adalah rumah tinggal di daerah Menteng sampai sekarang masih banyak yang bernuansa kolonial. Di kawasan Kota Tua Jakarta masih berdiri kokoh bangunan peninggalan masa kolonial seperti Museum Fatahillah, Museum Bank Indonesia, jembatan Kota Intan, Menara Syahbandar. Bukan hanya bangunan bersejarah, tetapi tempat ibadah, sarana transportasi selain kanal (pelabuhan dan rel kereta api), taman Surapati, pasar tradisional (Tanah Abang, Senen dan Glodok). Adaptasi dan integrasi peninggalan kolonial oleh masyarakat Betawi mencerminkan kemampuan masyarakat dalam melestarikan sejarah dan digunakan untuk ruang penting untuk pelestarian seni, adat dan tradisi masyarakat Betawi.

Pengajaran sejarah yang dihadirkan dengan berbasis nilai warisan yang mengandung kebermanaknaan, menjadikan peserta didik semakin aktif dan memiliki kepekaan terhadap perubahan disekitarnya. Hal tersebut disebabkan peserta didik dibiasakan untuk berinteraksi secara terbuka, serta terlibat aktif dalam mengamati dan menganalisis perubahan tersebut secara kontekstual di lingkungan sekitar. Pembelajaran sejarah yang disajikan dengan gaya yang terbaru tentu saja dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakter, lingkungan sosial, serta kebutuhannya di era global (Li et al., 2024). Warisan hidup (*living heritage*) etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta, perlu dihadirkan dalam wujud sebuah bahan ajar mata pelajaran sejarah berbasis budaya lokal. *Living heritage* etnik Betawi yang berwujud tangible dan intangible harus terus diperkenalkan pada peserta didik dengan cara yang lebih kontekstual. Upaya tersebut dihadirkan guna menjalankan keberlanjutan identitas budaya masyarakat asli Jakarta. Setelah generasi penerus mengenal pelbagai *living heritage* yang dimiliki oleh etnik lokalnya (etnik Betawi), akan hadir dorongan untuk melestarikan dan menghadirkan kembali nilai tersebut dalam ruang global yang lebih terbuka. Kehadirannya dalam ruang global, turut membawa kebermanaknaan yang menyadarkan bahwa etnik Betawi merupakan kelompok masyarakat yang terbentuk dengan heterogenitas budaya. Melalui heterogenitas tersebut, karakteristik masyarakatnya menjadi terbuka dengan pelbagai macam perubahan yang hadir dan mewarnainya.

Secara umum, warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia didominasi oleh akulturasi antara budaya lokal dan budaya pendatang. Akulturasi tersebut tercermin dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakatnya, seperti: tarian, kuliner, pakaian, daur hidup, hingga arsitektur bangunan. Khususnya di Jakarta, sebagai kota metropolitan dan pusat pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Timur, kota ini dipenuhi dengan warna-warni warisan budaya dari pelbagai etnik. Mulai dari masyarakat dari kawasan Asia seperti: Tionghoa dan India hingga para pedagang Eropa dan Mestizo (Kanumoyoso, 2023). Kota Jakarta yang dahulu bernama “Batavia”, hadir sebagai sebuah kota persinggahan para pedagang setelah Pelabuhan Malaka sepenuhnya dikuasai oleh bangsa Portugis. Terlebih dengan perselisihan dagang di Pelabuhan Banten yang hadir sebagai dampak dari jatuhnya Pelabuhan Malaka tersebut, membuat Pelabuhan Sunda Kelapa semakin aktif bergeliat sebagai pelabuhan dagang penghubung antara kawasan Kepulauan Nusantara bagian timur dan pelabuhan dagang yang menjadi pusat aktivitas (Wibowo, 2020). Hiruk pikuk aktivitas di Pelabuhan Sunda Kelapa yang akhirnya membuat VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) tertarik untuk menguasai pelabuhan tersebut untuk kongsi dagang mereka.

Jejak peninggalan dari terbentuknya Kota Batavia ini sejatinya berpusat di Kawasan Cagar Budaya Kotatua, Jakarta Barat. Sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1766 Tahun 2015 Tentang Penetapan Kawasan Kota Tua Sebagai Kawasan Cagar Budaya. Namun, dalam faktualnya jejak peninggalan tersebut tersebar di seluruh wilayah Kota Jakarta dan sebagian kawasan penyanggah kota (Tangerang, Depok, dan Bekasi). Jejak peninggalan tersebut terdiri dari gedung bersejarah (Museum Kesenjaraan Jakarta d/h. Museum Fatahillah, dan sebagainya), tempat ibadah (Masjid Jami Keramat Luar Batang, dan sebagainya), jalan dan jembatan (Jembatan Kota Intan, dan sebagainya), hingga pelabuhan (Pelabuhan Sunda Kelapa). Terbentuknya etnik Betawi sejatinya sudah ada sejak perdagangan antar bangsa masih berlangsung di Pelabuhan Banten.



Akulturasi antara budaya lokal (masyarakat Sunda) dan masyarakat pendatang (Tionghoa, India, Eropa) semakin menguat sejak terbentuknya Kasteel Batavia. Sebuah kawasan yang dibentuk oleh VOC dengan fungsi sebagai benteng sekaligus permukiman dan gudang barang dagangan rempah dari seluruh Nusantara pada era tahun 1619-1650. Budaya etnik Betawi yang khas menggambarkan kemajemukan masyarakat Kota Batavia masa itu, meninggalkan warisan hidup (*living heritage*) yang sesuai dengan kondisi modernisasi saat ini. *Living heritage* yang dimiliki oleh etnik Betawi sayangnya sudah mulai pudar, bahkan punah seiring waktu. Memudarnya nilai inklusivitas tersebut tidak lain karena generasi penerus tidak lagi tertarik untuk mengenal, menjaga, dan melestarikan warisan hidup tersebut.



Hadirnya ensiklopedia *Living Heritage* Etnik Betawi ini, bertujuan untuk kembali memperkenalkan warisan hidup dari etnik Betawi yang mungkin sudah mulai jarang diketahui. Serta, menjadi sebuah media yang dapat menstimulus berkembangnya nilai inklusivitas sekaligus menghadirkan kebermaknaan bagi setiap masyarakat yang ingin melihat lebih jauh kelompok masyarakat multikultural satu ini. Keberagaman budaya yang dimiliki etnik Betawi tidak terbentuk begitu saja dan dalam waktu yang singkat. Nilai inklusivitas yang tersaji dalam ensiklopedia ini dapat memvisualkan khazanah warisan budaya etnik Betawi yang sudah semakin memudar. Lebih lanjut, produk ini juga dapat menjadi bahan bacaan bersama bagi siapa saja yang mempelajari sejarah lebih intens melalui warisan lokal milik etnik Betawi.

BAB 2

LIVING HERITAGE ETNIK BETAWI





Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah Kebaya adalah rumah adat khas Betawi yang mencerminkan kesederhanaan, keakraban, dan kearifan lokal. Nama "Kebaya" berasal dari bentuk atapnya yang menyerupai lipatan kebaya. Rumah ini memiliki teras luas di depan sebagai pusat aktivitas dan tempat menerima tamu, sering dilengkapi kursi dan meja kayu sederhana. Material utamanya berupa kayu jati atau nangka untuk dinding, serta genteng tanah liat atau daun rumbia untuk atap, sehingga terasa sejuk. Ruangnya meliputi paseban (ruang tamu), amben (ruang keluarga), dan dapur terpisah, dengan halaman luas untuk menanam tanaman. Secara filosofis, Rumah Kebaya mencerminkan keterbukaan, kebersahajaan, dan nilai kebersamaan, menjadikannya warisan budaya yang penting dilestarikan (Erveline Basri & Denhas, 2021).

Rumah Adat Betawi

Rumah adat Betawi memiliki beragam bentuk, seperti Rumah Kebaya, Rumah Joglo Betawi, Rumah Gudang, dan Rumah Panggung, yang mencerminkan kearifan lokal dan adaptasi terhadap lingkungan. Rumah Kebaya memiliki atap menyerupai lipatan kebaya dan teras luas sebagai tempat berkumpul. Rumah Joglo Betawi dipengaruhi arsitektur Jawa dengan atap joglo, tetapi tetap khas Betawi, sering diasosiasikan dengan kalangan terpendang. Rumah Gudang berdesain sederhana dengan atap pelana, cocok untuk masyarakat menengah ke bawah. Rumah Panggung Betawi berdiri di atas tiang untuk mengantisipasi banjir. Meski berbeda, semua rumah ini menggunakan bahan alami, dirancang untuk iklim tropis, dan mencerminkan nilai kebersamaan masyarakat Betawi.





Rumah Adat Betawi

Pada rumah adat Betawi, bagian dapur memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dapur Betawi tradisional umumnya terpisah dari ruang utama, yang bertujuan untuk menjaga kebersihan serta menghindari asap dan bau masakan menyebar ke ruang tamu atau ruang keluarga. Dapur ini seringkali berbentuk sederhana, dengan lantai tanah atau papan kayu, dan dinding yang terbuat dari bahan alami seperti bambu, kayu, atau anyaman rumbia.

Di dapur, terdapat peralatan memasak tradisional seperti panci besar, kual, dan wajan yang digunakan untuk memasak hidangan khas Betawi, seperti soto Betawi, gado-gado, atau kerak telur. Biasanya, dapur Betawi juga dilengkapi dengan tempat untuk menumbuk bumbu, seperti lesung dan alu, yang menunjukkan kearifan lokal dalam proses memasak.

Keberadaan dapur yang terpisah ini juga mencerminkan filosofi budaya Betawi yang menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keharmonisan antara aktivitas memasak dan ruang keluarga. Dapur rumah adat Betawi tidak hanya sebagai tempat memasak, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Sumber: Dokumentasi Pribadi



ONDEL-ONDEL

Ondel-ondel adalah kesenian tradisional Betawi yang menjadi simbol budaya Jakarta. Kesenian ini berupa boneka besar yang terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan kain berwarna-warni, dengan tinggi sekitar dua hingga tiga meter. Boneka ondel-ondel menggambarkan sosok manusia, satu berwajah merah (biasanya sebagai simbol laki-laki) dan satu lagi berwajah putih (simbol perempuan). Ondel-ondel sering digunakan dalam berbagai acara adat Betawi, seperti pernikahan, khitanan, atau perayaan lainnya, sebagai bentuk tolak bala dan simbol perlindungan dari roh jahat. Selain itu, ondel-ondel juga sering ditampilkan dalam festival budaya Jakarta sebagai representasi identitas budaya Betawi yang kental akan nilai-nilai tradisional, sekaligus menjadi daya tarik wisata. Kesenian ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menyimpan makna mendalam sebagai bagian dari tradisi dan warisan budaya masyarakat Betawi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tarian Betawi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kesenian tari Betawi mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Betawi yang dipengaruhi oleh unsur lokal, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Salah satu tarian khasnya adalah Tari Topeng Betawi, yang menggunakan topeng berwarna cerah dengan gerakan energik dan penuh ekspresi, sering ditampilkan dalam pertunjukan Lenong. Ada juga Tari Yapong, tarian modern yang diciptakan untuk perayaan ulang tahun Jakarta, dengan gerakan dinamis melambangkan keceriaan dan persahabatan, diiringi musik tradisional. Tari Sirih Kuning biasanya dipentaskan dalam acara pernikahan adat Betawi sebagai simbol penghormatan kepada tamu dan pengantin, dengan gerakan lembut dan anggun. Sementara itu, Tari Cokek, yang dipengaruhi budaya Tionghoa, ditampilkan dalam acara hiburan dengan iringan Gambang Kromong. Salah satu tarian ikonik lainnya adalah Tari Lenggang Nyai, yang terinspirasi dari cerita Nyai Dasimah dan menggambarkan keberanian serta keceriaan perempuan Betawi. Tarian-tarian ini biasanya diiringi alat musik seperti Gambang Kromong, Tanjidor, atau rebana, dengan kostum cerah bermotif khas Betawi. Selain menjadi hiburan, tarian ini berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan Betawi di tengah modernisasi (Kusumaningtyas, 2024).





Sumber: Dokumentasi Pribadi



*Pakaian Tari Tradisional Betawi
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

MUSIK TRADISIONAL BETAWI



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tanjidor adalah musik tradisional Betawi yang merupakan perpaduan antara budaya Betawi dengan pengaruh musik Eropa, khususnya Belanda. Tanjidor menggunakan berbagai alat musik tiup seperti trompet, trombon, dan clarinet, serta alat musik perkusi seperti kendang dan gong. Musik ini awalnya berkembang di kalangan masyarakat Betawi

Pada awalnya, Tanjidor dimainkan oleh kelompok musik yang terdiri dari musisi keturunan Eropa, Arab, dan Betawi, yang saling mempengaruhi dalam menciptakan komposisi musik yang khas. Tanjidor biasanya mengiringi tarian atau acara rakyat seperti reog atau lenong (teater tradisional Betawi).

Musik Tanjidor memiliki karakteristik ritme yang cepat dan energik, serta melodi yang menggembirakan, mencerminkan suasana kebahagiaan dan semangat gotong royong masyarakat Betawi. Meskipun pengaruh Eropa sangat kuat, Tanjidor tetap mempertahankan ciri khas Betawi dalam hal ritme dan penggunaan alat musik lokal, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari budaya Betawi (Fauziah et al., 2023).

GAMBANG KROMONG



Sumber: Foto Syaiful Amri

Gambang Kromong merupakan seni musik khas masyarakat Betawi yang menjadi bentuk ekspresi melalui media bunyi. Seni ini mulai populer pada tahun 1930-an di kalangan masyarakat Tionghoa Peranakan, yang kini dikenal sebagai Cina Benteng (jakarta.go.id). Berdasarkan sumber yang sama, awalnya seni ini hanya dikenal dengan nama gambang, namun pada awal abad ke-20 berubah menjadi gambang kromong setelah ditambah instrumen kromong. Nie Hoe Kong disebut sebagai tokoh yang memprakarsai perubahan tersebut.

Dalam tradisi masyarakat Betawi, gambang kromong digunakan untuk memeriahkan berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti pernikahan, nazar, dan sunatan. Selain itu, seni ini juga berfungsi sebagai pengiring teater lenong, tari cokek, serta berbagai hiburan khas Betawi lainnya, menjadikannya sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan.





Sumber: Foto Syaiful Amri



**MELODI BETAWI,
WARISAN BUDAYA
YANG ABADI.**

PERTUNJUKAN MUSIK TRADISIONAL BETAWI



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tradisi Palang Pintu



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Palang Pintu Akar Kelapa

Tradisi Palang Pintu Betawi adalah salah satu adat yang dilakukan dalam rangkaian pernikahan adat Betawi. Tradisi ini berlangsung ketika mempelai pria tiba di rumah mempelai wanita, sebelum memasuki rumah untuk melangsungkan prosesi pernikahan. Dalam tradisi ini, pengantin pria yang disertai rombongan keluarga dan sahabatnya harus melewati palang pintu, yang biasanya dilakukan oleh keluarga atau teman-teman dekat mempelai wanita.

Palang pintu biasanya dilakukan dengan cara simbolis, seperti meminta uang atau syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh pengantin pria sebelum ia dapat memasuki rumah mempelai wanita. Biasanya, ada serangkaian dialog atau pantun lucu dan penuh canda antara kedua belah pihak, yang diiringi oleh musik Tanjidor atau musik tradisional Betawi. Hal ini menunjukkan kekompakan dan kebersamaan keluarga, serta menggambarkan bahwa pernikahan bukan hanya perjanjian antara dua individu, tetapi juga antara dua keluarga besar.

Tradisi ini tidak hanya penuh dengan humor dan keceriaan, tetapi juga menggambarkan rasa hormat, kesungguhan, dan nilai-nilai budaya Betawi dalam menyambut anggota keluarga baru. Palang pintu menjadi bagian dari upacara pernikahan yang menyemarakkan suasana, serta mengajarkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Betawi (Wibowo & Ayundasari, 2021).



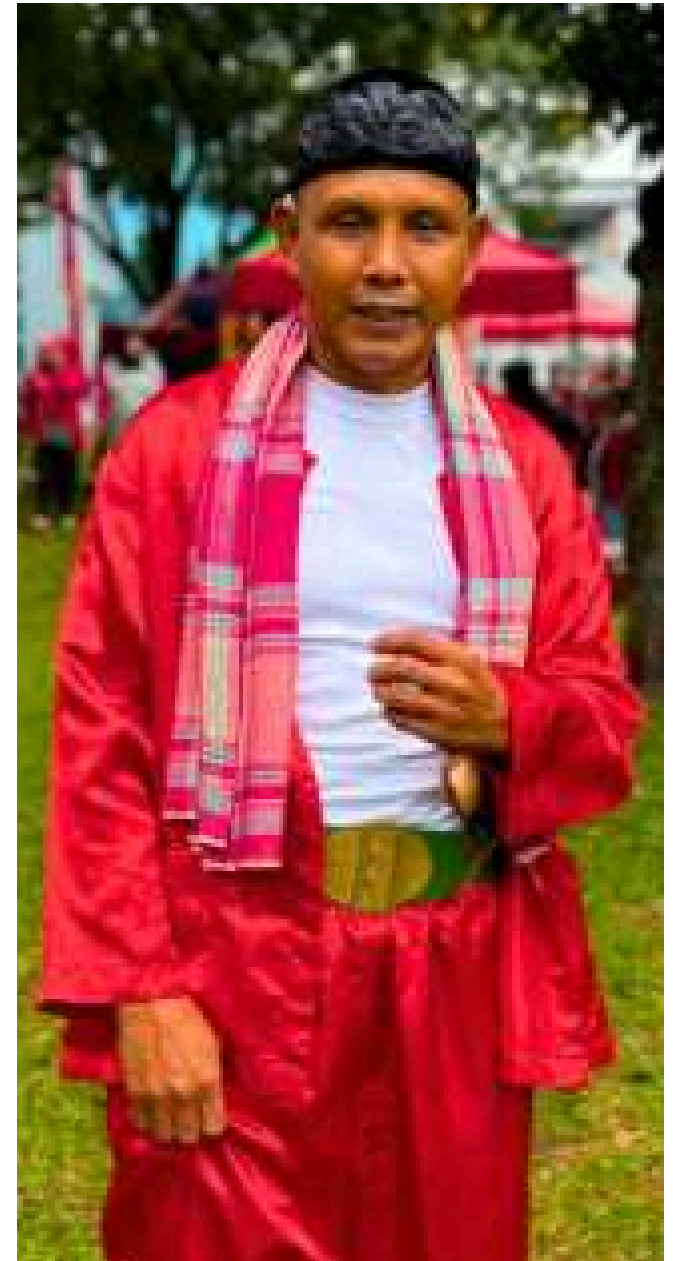
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Palang Pintu Akar Kelapa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

FESTIVAL GANCENG



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Festival Budaya Hajat Bumi Kramat Ganceng di Jakarta Timur adalah tradisi masyarakat Pondok Ranggon yang menggabungkan budaya Betawi dan Sunda. Festival ini diadakan setiap tahun sebagai bentuk penghargaan dan pelestarian tradisi turun-temurun. Kegiatan utama festival ini mencakup arak-arakan kepala kambing sebagai puncak acara, yang melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rejeki dan kehidupan yang diberikan. Selain itu, festival ini juga diramaikan dengan bazar UMKM, yang menjual berbagai produk seperti makanan, minuman, aksesoris, fesyen, dan mainan anak-anak.

Festival Hajat Bumi Kramat Ganceng tidak hanya menjadi ajang budaya, tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat silaturahmi antarwarga. Pesan moral yang terkandung dalam acara ini adalah untuk bersyukur kepada Tuhan, menghargai orangtua dan leluhur, serta menjaga tradisi yang diwariskan.





Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tradisi Lisan Cerita Rakyat (Timun Bongkeng)



Gambar oleh Kasjan Farbisz dari Pixabay

Dalam budaya Betawi, Mentimun Bungkok atau Ketimun Bongkeng melambangkan keberadaan manusia yang dianggap tidak berarti atau tidak berharga. Hadirnya tidak menambah, ketidakhadirannya tidak mengurangi. Selalu ikut terbawa ke mana-mana, tetapi tidak pernah diperhitungkan saat orang melakukan penghitungan. Tidak ada tempat yang layak untuknya selain berakhir di tong sampah, kemudian dibuang begitu saja ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir hingga membusuk.

BULENG



Sumber: Yahya Andi Saputra

Buleng adalah tradisi lisan Betawi yang berupa mendongeng, yang terakhir dijumpai sekitar tahun 1978. Buleng dibawakan oleh tukang dongeng dengan bahasa Melayu Tinggi yang bercampur dengan Sunda, biasanya berkisah tentang kerajaan. Tukang dongeng sering ditemukan di wilayah Betawi Pinggir seperti Cisalak, Cililitan, Bekasi, Cijantung, dan Depok, dan pada awalnya tidak dibayar, hanya diberi suguhan. Buleng sendiri bisa merujuk pada nama tukang dongeng, jenis kesenian, atau profesi pendongeng itu sendiri.

Ngebuleng, aktivitas bercerita yang dilakukan sehari-hari di rumah atau dalam acara kumpul-kumpul, sering kali dipertunjukkan pada acara-acara resmi seperti khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Dalam pertunjukan buleng, cerita dimulai dengan doa keselamatan, diikuti dengan pengenalan judul cerita, silsilah raja, konflik dalam cerita, dan diakhiri dengan pesan moral serta ucapan terima kasih. Buleng mendapat pengaruh dari tradisi lisan Sunda, terutama dalam bahasa dan materi ceritanya, seperti cerita Ciung Wanara dan Prabu Siliwangi.

Hikayat



Sohibul Hikayat di Tanah Betawi tumbuh subur akibat pengaruh tradisi Timur Tengah pada masa kolonial Belanda. Cerita-cerita bernuansa Islam yang awalnya berasal dari pesantren diubah menjadi seni hiburan dengan tambahan humor untuk menarik perhatian. Tradisi ini berkembang terutama di wilayah Betawi Tengah, seperti Tanah Abang dan Pekojan, yang dipengaruhi budaya Arab. Para juru hikayat terkenal, seperti Haji Ja'far dan Mohammad Zahid (Wak Jait), menyampaikan kisah dengan ciri khas pakaian Islami, sambil mendongeng santai dan menggunakan alat musik sederhana. Perkembangan sohibul hikayat menguatkan identitas budaya Betawi yang sarat nilai-nilai Islam.

Jampe-Jampe



Sumber: <https://mediaindonesia.com/weekend/630818/jampe-ritual-penyembuhan-dalam-masyarakat-betawi>

Jampe Betawi adalah bagian dari tradisi lisan masyarakat Betawi yang berupa doa atau mantra yang memiliki tujuan tertentu. Jampe biasanya diucapkan dengan bahasa Melayu Betawi yang kental dan dipercaya memiliki kekuatan magis atau spiritual. Jampe ini sering kali digunakan dalam berbagai kesempatan, seperti untuk memohon keselamatan, kesembuhan, kelancaran usaha, atau sebagai penangkal bala dan penyakit.

MAKANAN KHAS BETAWI - KERAK TELOR



Kerak telur adalah makanan tradisional Betawi yang terbuat dari beras ketan putih yang dimasak bersama telur ayam atau telur bebek, kemudian ditambah kelapa parut sangrai, bawang merah goreng, dan ebi (udang kering) yang dihaluskan.

Hidangan ini dimasak dengan cara unik, menggunakan wajan tanpa minyak yang dipanaskan di atas arang, menciptakan cita rasa gurih dan tekstur renyah yang khas. Kerak telur sering dijumpai dalam acara budaya seperti Pekan Raya Jakarta dan menjadi simbol kebanggaan kuliner Betawi, meskipun kini penjualnya semakin langka. Makanan ini tidak hanya memanjakan lidah, tetapi juga melestarikan tradisi dan identitas budaya Jakarta.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

PROSES PEMBUATAN KERAK TELOR



Nasi Uduk



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nasi uduk Betawi adalah salah satu hidangan ikonik Jakarta yang menggambarkan kekayaan rasa dalam kesederhanaan. Dibuat dari beras yang dimasak dengan santan, daun salam, serai, nasi ini memiliki aroma harum dan cita rasa gurih yang khas. Hidangan ini biasanya disajikan dengan berbagai lauk pendamping, seperti ayam goreng, tahu, tempe, telur balado, dan sambal kacang, serta taburan bawang goreng yang renyah. Sebagai pelengkap, nasi uduk sering dinikmati bersama kerupuk dan emping melinjo. Popularitasnya tidak hanya menjadikannya makanan favorit sehari-hari, tetapi juga sering hadir dalam acara tradisional masyarakat Betawi sebagai simbol kekayaan rasa dan kebersamaan.



NASI UDUK

Sumber: Dokumentasi Pribadi

TAPE ULI



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tape uli adalah kuliner khas Betawi yang memadukan dua olahan berbahan dasar beras ketan, yaitu tape ketan dan uli. Meskipun menggunakan bahan utama yang sama, keduanya diolah melalui proses yang berbeda. Tape ketan dibuat melalui proses fermentasi dengan tambahan ragi, menghasilkan rasa manis dan sedikit asam yang khas. Sementara itu, uli diolah dengan cara mengukus beras ketan yang dicampur dengan santan, kemudian ditumbuk hingga teksturnya menjadi lembut dan kenyal.

Kombinasi tape ketan yang manis dengan uli yang gurih menciptakan cita rasa yang unik dan harmonis. Tape uli biasanya disajikan dalam acara tradisional Betawi, seperti pernikahan, syukuran, atau perayaan adat lainnya. Selain sebagai sajian khas, tape uli juga mencerminkan kekayaan budaya kuliner masyarakat Betawi yang kaya akan tradisi dan cita rasa lokal.

KUE DONGKAL



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kue dongkal adalah jajanan tradisional khas Betawi yang terbuat dari tepung beras, gula merah, dan parutan kelapa, menawarkan cita rasa manis dan gurih yang autentik. Dibuat dengan cara dikukus dalam cetakan bambu berbentuk kerucut, kue ini memiliki tekstur lembut dan biasa disajikan hangat dengan taburan kelapa. Sebagai bagian dari warisan budaya, kue dongkal dahulu sering dihidangkan dalam acara tradisional, melambangkan harapan akan keberkahan. Meski kini jarang ditemukan, kue ini tetap dijual di pasar tradisional atau oleh pedagang keliling dan menjadi simbol kuliner yang perlu dilestarikan.



DODOL BETAWI

Dodol Betawi adalah salah satu makanan khas dari Jakarta yang terbuat dari bahan utama gula kelapa, santan, dan tepung ketan. Proses pembuatannya melibatkan pengadukan bahan-bahan tersebut secara terus-menerus dalam waktu yang lama hingga mengental dan mengeras. Dodol Betawi memiliki tekstur kenyal dan rasa manis yang khas, dengan sentuhan rasa gurih dari santan. Biasanya, dodol ini dibungkus dengan daun pisang untuk memberikan aroma yang khas dan menjaga kelembutannya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dodol Betawi sering disajikan pada acara-acara khusus seperti perayaan Idul Fitri, pernikahan, atau sebagai oleh-oleh khas Jakarta. Meskipun dodol memiliki berbagai varian di Indonesia, dodol Betawi dikenal dengan cita rasa yang lebih kaya dan penggunaan gula kelapa asli yang memberikan rasa otentik pada makanan ini.



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bir Pletok



Bir pletok adalah minuman khas Betawi yang unik, sepenuhnya bebas alkohol meskipun mengandung kata "bir." Terbuat dari campuran rempah-rempah seperti jahe, kayu secang, serai, daun pandan, dan gula, minuman ini memberikan rasa manis sekaligus hangat dengan aroma rempah yang khas. Kayu secang menjadi bahan utama yang memberikan warna merah alami pada bir pletok, menambah daya tariknya. Awalnya, minuman ini diciptakan sebagai alternatif minuman beralkohol oleh masyarakat Betawi pada masa kolonial, dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal.



Bir pletok tidak hanya dikenal karena cita rasanya yang lezat, tetapi juga karena manfaat kesehatannya, seperti meningkatkan sirkulasi darah dan menghangatkan tubuh. Hingga kini, bir pletok sering disajikan dalam acara adat Betawi seperti pernikahan dan hajatan, serta dipromosikan sebagai warisan budaya yang layak dilestarikan. Dengan pengemasan modern, bir pletok semakin mudah dinikmati oleh berbagai kalangan, menjadikannya simbol kekayaan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Betawi.



Es Selendang Mayang adalah minuman tradisional Betawi yang memiliki tampilan menarik dan rasa yang segar. Hidangan ini terbuat dari potongan-potongan tepung beras yang dibentuk seperti mayang (kelopak bunga) dan disajikan dengan es serut, sirup manis, dan santan kental. Tepung beras tersebut diberi warna-warni yang cerah, biasanya merah, hijau, dan kuning, memberikan kesan visual yang menggugah selera. Es Selendang Mayang sering ditemukan pada acara-acara tradisional Betawi, seperti perayaan hari besar atau pesta pernikahan. Minuman ini menyegarkan dan memiliki perpaduan rasa manis, gurih, serta tekstur kenyal yang khas, menjadikannya salah satu kuliner khas Betawi yang tetap populer hingga saat ini.



Asinan Betawi adalah salah satu kuliner khas Jakarta yang mencerminkan keragaman budaya masyarakat Betawi. Hidangan ini terdiri dari campuran sayuran segar seperti sawi, tauge, kol, selada, dan tahu, yang disiram dengan kuah kacang bercita rasa asam, manis, dan pedas. Bumbu kuahnya menggunakan campuran kacang tanah, gula merah, cabai, dan cuka yang memberikan rasa segar dan menggugah selera. Sebagai pelengkap, kerupuk merah dan taburan kacang goreng ditambahkan untuk memberikan tekstur renyah, menjadikannya hidangan yang kaya rasa dan tekstur.

ASINAN BETAWI



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batik Betawi

Batik Betawi motif floral merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan akulturasi antara budaya Betawi dan Tionghoa. Motif floral ini ditandai dengan pola bunga-bunga yang anggun dan warna-warna cerah seperti merah, kuning, biru, dan hijau, yang mencerminkan kegembiraan serta dinamika masyarakat Betawi. Pengaruh budaya Cina terlihat dari penggunaan bunga seperti teratai, melati, atau peony, yang memiliki makna simbolis dalam tradisi Tionghoa, seperti kemurnian, keberuntungan, dan kemakmuran.

Batik ini sering digunakan dalam berbagai acara adat Betawi, seperti pernikahan atau upacara tradisional, baik sebagai kain sarung, selendang, maupun dekorasi. Penggunaan warna-warna cerah juga melambangkan karakter masyarakat Betawi yang terbuka, hangat, dan penuh semangat. Selain itu, proses pembuatan batik ini umumnya masih menggunakan teknik tulis atau cap, menjaga nilai tradisionalnya.

Keunikan Batik Betawi dengan motif floral tidak hanya terletak pada keindahan visualnya tetapi juga pada nilai filosofis yang mencerminkan harmoni antarbudaya (Octaviani et al., 2015).



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batik Betawi-Motif Indel-Indel

Batik motif ondel-ondel adalah salah satu jenis batik khas Betawi yang memadukan seni tradisional dengan simbol budaya lokal. Motif ini menampilkan gambar ondel-ondel, ikon masyarakat Betawi yang sering digunakan sebagai penolak bala dan lambang pelindung kampung. Gambar ondel-ondel biasanya dibuat dengan ekspresi ceria dan warna cerah, seperti merah, biru, kuning, dan hijau, yang mencerminkan keceriaan serta semangat budaya Betawi. Motif ini sering dikombinasikan dengan elemen lain khas Betawi, seperti ornamen pucuk rebung, bunga melati, dan corak geometri sederhana. Batik motif ondel-ondel tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sering dijadikan souvenir atau dekorasi pada berbagai acara Betawi, seperti pernikahan, festival budaya, atau upacara adat. Secara filosofi, motif ondel-ondel melambangkan semangat menjaga tradisi dan identitas budaya Betawi di tengah modernisasi. Proses pembuatan batik ini dapat menggunakan teknik cap maupun tulis, dengan tetap mempertahankan keaslian desainnya. Keunikan dan nilai simbolisnya menjadikan batik motif ondel-ondel sebagai salah satu cara penting untuk melestarikan warisan budaya Betawi (Octaviani et al., 2015).



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batik Betawi - Motif penari Tari Topeng

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Batik Betawi motif penari Tari Topeng menggambarkan salah satu elemen budaya Betawi yang kaya akan nilai seni dan tradisi. Motif ini menampilkan gambar penari yang mengenakan topeng khas Betawi, simbol dari pertunjukan Tari Topeng Betawi yang penuh ekspresi dan makna. Batik dengan motif ini menggambarkan gerakan dinamis para penari yang mengenakan pakaian adat lengkap, termasuk topeng berwarna cerah yang mencerminkan karakter dan emosi dalam tari.

Motif penari Tari Topeng sering dihiasi dengan elemen ornamen khas Betawi, seperti bunga, daun, atau pola geometris, yang menciptakan desain yang indah dan bernilai seni tinggi. Batik ini sering digunakan dalam acara budaya, pernikahan, atau festival tradisional Betawi, sebagai bentuk penghormatan terhadap seni tari dan simbol kebudayaan Betawi yang kaya akan sejarah dan tradisi (Octaviani et al., 2015).

Nilai-nilai Inklusifitas dalam Living Heritage Etnik Betawi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Inklusivitas pendidikan mengacu pada serangkaian strategi, aktivitas, dan proses untuk mewujudkan hak universal atas pendidikan yang berkualitas, relevan dan sesuai. Pendidikan inclusive merupakan proses dinamis yang terus berkembang sesuai dengan budaya dan konteks sosialnya, yang dimulai dari belajar untuk menghargai masa lalu, dengan tujuan untuk memerangi diskriminasi, merayakannya keberagaman, meningkatkan partisipasi semua masyarakat. Semua perbedaan menurut usia, jenis kelamin, etnis, bahasa, status kesehatan, status ekonomi, agama, kecacatan, gaya hidup dan bentuk-bentuk perbedaan lainnya diakui dan dihormati demi terciptanya dunia penuh dengan perdamaian, toleransi, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial; Di mana kebutuhan dan hak dasar semua orang terpenuhi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Inklusivitas pendidikan mengacu pada serangkaian strategi, aktivitas, dan proses untuk mewujudkan hak universal atas Living Heritage Etnik Betawi dalam bentuk cerita rakyat, tradisi lisan, makanan, seni tari, seni pertunjukan menunjukkan aktivitas inklusivitas yang sangat nyata. Seluruh aktivitas etnik Betawi dalam bentuk Heritage tersebut, menunjukkan kolaborasi besar dari yang berbeda.

NILAI INKLUSIVITAS PADA LIVING HERITAGE ETNIK BETAWI

Cerita Rakyat

Menghargai dan menerima ketidak sempurnaan orang lain, semua orang berguna untuk kehidupan. Tidak sepatasnya membedakan orang karena kekurangannya

Seni Tari

Suasana kegembiraan, pergaulan yang hangat penuh persahabatan, toleransi, memberi kesempatan, suasana damai ceria

Seni Pertunjukan

Menghargai perbedaan, memberi kesempatan, kebersamaan, toleransi, mau mendengarkan, mengungkapkan ekspresi

Seni Kriya

Kasih sayang terhadap makhluk Tuhan, belajar dari perilaku keindahan alam semesta, keseimbangan hidup yang sejahtera matang, damai dan harmoni.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Teater / Lenong



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rasa kebersamaan, kerukunan, perdamaian, keterbukaan, kejujuran, kesabaran, ketekunaan, kestabilan emosi, tidak membuat keributan saat menonton bersama sama, kemampuan untuk mengatur diri sendiri sebagai bagian dari orang lain. Termasuk juga menghaargai karya dan budaya sendiri



PELABUHAN SUNDA KELAPA



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pelabuhan Sunda Kelapa adalah situs bersejarah yang menjadi cikal bakal Jakarta, dengan hari jadi kota diperingati setiap 22 Juni, merujuk pada perebutan Pelabuhan Kalapa oleh pasukan Demak dan Cirebon dari Kerajaan Pajajaran pada 1527. Sebagai pelabuhan utama Pajajaran, posisinya di muara Sungai Ciliwung menjadikannya pusat perdagangan internasional pada abad ke-12, menarik pedagang dari Tiongkok, India, hingga Arab.

Namun, penyebaran Islam dan kedatangan bangsa Eropa menjadikan pelabuhan ini ajang perebutan kekuasaan hingga akhirnya dikuasai Belanda selama lebih dari 300 tahun, yang mengubahnya menjadi "Batavia." Transformasi ini mencerminkan perannya dalam sejarah, dari era kerajaan hingga kolonialisme. Kini, Pelabuhan Sunda Kelapa tetap menjadi simbol penting perjalanan sejarah Jakarta dan Nusantara.



Sumber: Dokumentasi Pribadi



MUSEUM BAHARI dulunya adalah gudang penyimpanan hasil bumi VOC, seperti rempah-rempah, kopi, teh, tembaga, dan tekstil, yang sangat diminati di pasar Eropa. Terletak di samping muara Sungai Ciliwung, bangunan ini terdiri dari dua bagian, yaitu Gudang Barat (Westzijdsche Pakhuizen) yang dibangun bertahap antara 1652-1771, dan Gudang Timur (Oostzijdsche Pakhuizen). Pada masa Jepang, bangunan ini digunakan untuk menyimpan logistik militer, sementara setelah kemerdekaan dimanfaatkan oleh PLN dan PTT. Menara Syahbandar, dibangun pada 1839, berfungsi sebagai pengawas kapal dan kantor pabean di Pelabuhan Sunda Kelapa. Setelah direstorasi pada 1976, bangunan ini diresmikan sebagai Museum Bahari pada 7 Juli 1977. Tahun 2015, museum ini digabung dengan Taman Arkeologi Onrust dan Situs Marunda, membentuk Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta berdasarkan Pergub No. 295 Tahun 2014.

Sumber: Dokumentasi Pribadi







Sumber: Dokumentasi Pribadi

KALI BESAR



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kali Besar awalnya merupakan bagian dari Kali Krukut sebelum ruas ini diberi nama Groote Rivier atau Kali Besar pada tahun 1650, setelah Simon Stevin merancang kota kembar Batavia seluas 105 hektare. Kanal ini membagi wilayah Batavia menjadi dua bagian: Batavia Timur dan Batavia Barat.

Batavia Timur, yang kini dikenal sebagai Jalan Kali Besar Timur, menjadi area permukiman, perkantoran, dan gudang rempah-rempah milik orang-orang Eropa, terutama Belanda, yang tergabung dalam VOC. Sebaliknya, Batavia Barat menjadi pusat aktivitas permukiman, kantor, dan gudang rempah orang Eropa lainnya, khususnya Inggris dari East India Company (EIC), serta komunitas pedagang, kapitan, dan mayor Tionghoa.



Sumber: Dokumentasi Pribadi



JEMBATAN KOTA INTAN

Jembatan Kota Intan, sebuah jembatan tua di Jakarta, telah mengalami beberapa pergantian nama sepanjang sejarahnya. Pada awalnya, tahun 1628, jembatan ini disebut Engelse Burg atau "Jembatan Inggris." Namun, jembatan ini mengalami kerusakan akibat serangan Banten dan Mataram pada 1628–1629. Setelah dibangun kembali oleh Belanda pada 1630, namanya berubah menjadi Hoenderpasarburg atau "Jembatan Pasar Ayam," merujuk pada pasar ayam besar di dekatnya di ujung utara Kali Besar Barat. Jembatan ini juga dikenal dengan sebutan groote boom yang berarti "batang besar."

Pada 1655, jembatan ini diperbaiki setelah hancur akibat banjir dan diberi nama Het Middelpunt Burg atau "Jembatan Pusat." Pada April 1938, jembatan ini diubah menjadi jembatan gantung yang dapat diangkat, memungkinkan lalu lintas perahu serta mengurangi dampak banjir, namun desainnya tetap dipertahankan. Saat itu, namanya diubah menjadi Juliana Bernhard, mengikuti nama anggota keluarga kerajaan Belanda. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, jembatan ini diberi nama Jembatan Kota Intan, sesuai dengan lokasi di mana jembatan ini berada.

MASJID JAMI KERAMAT LUAR BATANG

Masjid Jami Keramat Luar Batang, dikenal juga sebagai Masjid Luar Batang, adalah tempat ibadah bersejarah di Penjaringan, Jakarta Utara. Masjid ini dibangun pada abad ke-18 oleh Habib Husein bin Abubakar Alaydrus, seorang ulama Arab Hadramaut yang hijrah ke Jawa melalui Pelabuhan Sunda Kelapa pada 1736. Habib Husein, yang dikenal sebagai penentang Kolonial Belanda, wafat pada 24 Juni 1756 di usia kurang dari 40 tahun.

Nama masjid ini berasal dari julukan Habib Husein, "Luar Batang." Konon, setelah wafatnya, jenazah Habib Husein beberapa kali "keluar" dari peti atau keranda saat akan dimakamkan di Tanah Abang. Akhirnya, jamaah memutuskan untuk memakamkannya di lokasi masjid saat ini.

Sumber: Dokumentasi Instagram

@aniesbaswedan/https://www.instagram.com/plCMbOatXAn9/Henry



VIHARA DHARMA BHAKTI



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kelenteng Kwan Im Teng, dibangun pada 1650 oleh Letnan Tionghoa Kwee Hoen di Glodok, Batavia, kemudian dinamai Kim Tek Ie setelah dipugar oleh Kapitan Oei Tji-lo pada 1755. Kelenteng ini menjadi pusat ibadah penting masyarakat Tionghoa di abad ke-18. Pasca 1965, unsur Taois kelenteng dihilangkan, menonjolkan unsur Buddhis, dan namanya diubah menjadi Vihara Dharma Bhakti oleh Dewan Wihara Indonesia (DEWI). Nama Indonesia-nya adalah Kelenteng Keutamaan Emas.



Sumber: Dokumentasi Pribadi



KASTEL BATAVIA

Kastel Batavia adalah benteng yang terletak di muara Sungai Ciliwung, Jakarta, dan menjadi pusat pemerintahan VOC di Asia serta kediaman Gubernur Jenderal. Dibangun pada tahun 1620 setelah VOC menguasai Jayakarta, kastel ini diperbesar pada 1629 untuk mempertahankan kota dari serangan Kesultanan Mataram. Kastel Batavia dikelilingi parit dan dihancurkan pada 1809 oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels untuk pembangunan kota Weltevreden. Setelah pembongkaran, sebuah jalan bernama "*Kasteelweg*" (kemudian "*Jalan Tongkol*") dibangun untuk menghubungkan pusat kota dengan Pelabuhan Sunda Kelapa. Sisa-sisa kastel digali pada 1940, dan bagian yang ditemukan adalah pintu daratan (*landpoort*).



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

GEREJA TUGU

Gereja Tugu atau Gereja Santa Maria di Tugu adalah gereja Katolik yang terletak di kawasan Tugu, Jakarta Utara. Gereja ini memiliki nilai historis yang tinggi, tidak hanya bagi umat Katolik di Jakarta, tetapi juga bagi sejarah perkembangan Kristen di Indonesia. Gereja Tugu didirikan pada tahun 1834 oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai gereja untuk memenuhi kebutuhan umat Katolik yang berkembang pesat di Batavia (sekarang Jakarta) pada masa itu.

Gereja Tugu dibangun oleh seorang imam Katolik bernama Pastur Thijs pada masa pemerintahan kolonial Belanda, dengan tujuan memberikan tempat ibadah bagi komunitas Katolik di daerah Tugu yang pada waktu itu merupakan kawasan yang cukup strategis, dekat dengan pelabuhan dan pusat kegiatan ekonomi. Gereja ini juga menjadi pusat kegiatan sosial bagi masyarakat Katolik di Batavia.

Pada awalnya, gereja ini hanya merupakan sebuah kapel kecil yang terbuat dari kayu, tetapi karena meningkatnya jumlah umat Katolik di sekitar daerah tersebut, gereja ini kemudian dibangun dengan struktur yang lebih permanen, menggunakan batu bata dan atap yang lebih kokoh.

Pada masa kolonial, Gereja Tugu juga menjadi tempat pendidikan dan penyebaran ajaran Kristen bagi komunitas Katolik yang ada. Hingga saat ini, gereja ini masih digunakan sebagai tempat ibadah oleh umat Katolik, terutama mereka yang tinggal di sekitar daerah Tugu.

(Sejarah Jakarta: Dari Masa ke Masa oleh Tim Dinas Kebudayaan Jakarta)

GEREJA KOINONIA terletak di Jalan Matraman Raya No. 216, Jakarta, dan merupakan salah satu gereja peninggalan kolonial Belanda. Wilayah Jatinegara, tempat gereja ini berada, dulunya hutan jati dan berkembang menjadi daerah pinggiran Batavia setelah penguasaan Belanda. Perkembangan agama Kristen di Jakarta, khususnya Jatinegara, dipengaruhi oleh pembangunan wilayah ini pada abad ke-19. Cornelis Senen, seorang guru agama Kristen asal Maluku, memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Kristen dan mengembangkan wilayah tersebut. Setelah kematiannya, wilayah itu dinamai Meester Cornelis sebagai penghormatan. Gereja yang ada di wilayah ini dibangun pada 1889 oleh Keuchenius, mantan Ketua Mahkamah Tinggi Batavia, dan direnovasi pada 1911-1916 menjadi Gereja Bethelkerk oleh Indische Kerk.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

MUSEUM BANK MANDIRI



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Museum Mandiri berlokasi di Jalan Lapangan Stasiun No. 1 Jakarta-Kota, tepat di depan Stasiun Jakarta-Kota atau BEOS. Gedung ini memiliki luas 10.039 m² dan dirancang oleh tiga arsitek Belanda, yaitu J.J.J. de Bruijn, A.P. Smits, dan C. van de Linde. Pembangunannya dimulai pada tahun 1929 dan diresmikan pada 14 Januari 1933 sebagai kantor *Nederlandsche Handel Maatschappij* (NHM) NV di Batavia dengan nama de Factorij. Setelah pemerintah Indonesia melakukan nasionalisasi perusahaan asing pada tahun 1960, gedung ini dialihkan kepemilikannya dan digunakan sebagai kantor pusat *Bank Export Import* (Bank Exim) mulai 31 Desember 1968 hingga 1995.

Ketika Bank Mandiri berdiri pada 2 Oktober 1998 dan proses merger legal Bank Exim dengan Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), serta Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) selesai pada tahun 1999, gedung ini menjadi salah satu aset Bank Mandiri. Berdasarkan SK Direksi tahun 2003 dan 2004, serta pembentukan Satuan Kerja *Museum Development, Operation & Maintenance Section* di *General Support Services Department*, gedung ini kemudian dialihfungsikan menjadi museum yang resmi beroperasi pada akhir tahun 2004.



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Museum Bank Indonesia (Museum BI) berlokasi di gedung bersejarah Bank Indonesia di kawasan Kota Tua, Jakarta. Sebelumnya, gedung ini merupakan kantor De Javasche Bank, sebuah institusi keuangan penting pada masa Hindia Belanda. Bangunan ini memiliki nilai sejarah yang tinggi, mencerminkan arsitektur kolonial yang megah dan kokoh. Namun, tanpa pemanfaatan yang tepat, gedung ini berisiko mengalami kerusakan seiring berjalannya waktu. Untuk melindungi warisan sejarah tersebut, pemerintah menetapkan gedung ini sebagai bangunan cagar budaya, yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas sejarah bangsa.

Selain gedung yang kaya akan nilai historis, Bank Indonesia juga menyimpan berbagai benda dan dokumen bersejarah yang terkait dengan perkembangan sistem keuangan dan perbankan di Indonesia. Koleksi tersebut mencakup mata uang, dokumen penting, dan artefak yang memberikan wawasan mendalam tentang perjalanan ekonomi negara, dari era kolonial hingga masa kemerdekaan. Melalui perawatan yang cermat dan pengolahan informasi secara profesional, Museum BI berfungsi sebagai sumber edukasi dan informasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Kehadiran museum ini tidak hanya melestarikan sejarah perbankan, tetapi juga mendukung upaya pengembangan budaya dan pendidikan, terutama dalam memahami peran ekonomi dalam membangun bangsa.

STASIUN JAKARTA KOTA

Stasiun Jakarta Kota, yang dikenal dengan nama Beos, memiliki beberapa asal-usul nama. Salah satunya adalah nama *Bataviasche Oosterspoorweg Maatschappij* (BOS), perusahaan kereta api swasta yang menghubungkan Batavia dengan Kedunggedeh sebelum stasiun ini dibangun ulang. Ada juga versi yang menyebutkan nama Beos berasal dari singkatan "*Batavia En Omstreken*" yang berarti "Batavia dan Sekitarnya", mengingat peran stasiun sebagai pusat transportasi yang menghubungkan Batavia dengan kota-kota lain seperti Bekasi, Bogor, Bandung, dan Karawang. Stasiun ini awalnya bernama Batavia Zuid (Batavia Selatan) untuk membedakannya dengan Batavia Noord (Batavia Utara). Stasiun pertama dibangun pada 1887 oleh BOS dan pada 1923 ditutup untuk dibangun ulang dengan desain baru yang selesai pada 1929.

Stasiun Jakarta Kota yang baru dirancang oleh arsitek Asselbergs, Frans Johan Louwrens Ghijsels, dan Hes dari AIA, mengusung gaya *Het Indische Bouwen* yang memadukan teknik modern barat dengan bentuk tradisional lokal, serta dihiasi dengan gaya art deco. Pada 1993, stasiun ini ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475.



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Pasar Baroe (atau Pasar Baru) adalah salah satu pasar tradisional yang terkenal di Jakarta Pusat. Terletak di kawasan yang sangat strategis, pasar ini sudah ada sejak masa kolonial Belanda dan merupakan salah satu pusat perbelanjaan tertua di Jakarta.

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Pasar Baru awalnya dibangun pada tahun 1820-an oleh pemerintah kolonial Belanda, dan sejak saat itu menjadi tempat perdagangan yang ramai. Dikenal dengan bangunan-bangunan tua yang masih mempertahankan gaya arsitektur zaman dahulu, Pasar Baru tidak hanya menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan peralatan rumah tangga, tetapi juga dikenal sebagai pusat penjualan tekstil dan barang-barang tradisional.

LIVING HERITAGE JEJAK COLONIAL DI BATAVIA

Batavia menjadi pusat kolonialisme Belanda di Asia Tenggara pada abad XVI. Kondisi geografis dan melimpahnya sumberdaya komoditas perdagangan rempah internasional menjadi daya tariknya. Oleh karena itu, Batavia dengan cepat menjadi pusat dagang dengan segala konsekuensinya. Diantaranya penyediaan infrastruktur yang sampai saat ini masih kokoh jejaknya. Khususnya di wilayah Jakarta bagian Utara.

Pendidikan inklusif dengan memanfaatkan situs Sejarah Jejak Kolonial di Batavia, menanamkan nilai menghargai masa lampau, menghargai perbedaan dan hidup damai serta harmoni.

Jejak Kolonial di Batavia, sebagai salah satu sumber pengajaran Sejarah mengandung nilai inklusivitas menjembatani masa lalu dengan masa sekarang, untuk memprediksi masa yang akan datang.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

NILAI-NILAI INKLUSIVITAS PADA JEJAK PENINGGALAN *COLONIAL* DI BATAVIA



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pusat Perkantoran Kota Tua

Sistem kekuasaan yang teratur, dan multikultural tempat bertemunya para pedagang.

Pelabuhan Sunda Kelapa, Sungai Besar

Jalur transportasi yang mempertemukan seluruh umat manusia dari berbagai belahan dunia dengan segala keperluannya.

Musik

Menunjukkan adanya keinginan untuk saling belajar dan ingin mengetahui sebagai dasar nilai multikulturalisme.

Rumah Ibadah

Rumah ibadah yang terdiri dari masjid, kelenteng dan gereja, menunjukkan toleransi yang tinggi.

Rempah-Rempah

Komoditas sumber daya alam Indonesia yang dibutuhkan masyarakat internasional, saling membutuhkan, saling bertukar.



Sumber: Dokumentasi Kementrian RI

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Cempaka, G., Ayoeningsih Dyah Woelandhary, Ms., & Agoes Joesoef, Ms. (2017). Mendesain Ulang Logo Dodol Betawi "Ibu Maemunah" Sebagai Upaya Mempertahankan Ikon Kekayaan Warisan Kuliner Masyarakat Betawi. *Jurnal Universitas Paramadina*, 14, 1576–1596. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/upm/article/view/299>

Dorothy Kyagaba Sebbowa, & Ng'ambi, D. (2020). Teaching History in Ways C21st Students Learn – A Design-Based Research Perspective. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(9), 258–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.19.9.14>

Erveline Basri, D. M., & Denhas, E. (2021). Analisa Bentuk Fasad Rumah Khas Betawi pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 3(01), 42–51. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v3i01.212>

Fauziah, F., Murtarsiah, M., Andris, V., Rosalita, R., & Widahayati, W. (2023). Tanjidor Your History Now: The Cultural Condition of Tanjidor in the Eyes of Generation Z. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(03), 209–218. <https://doi.org/10.59141/jiss.v4i03.794>

Fuente, M. del M. F.-D. la, Chaparro-Sainz, Á., & Rodríguez-Pérez, R. A. (2020). Perceptions on the use of heritage to teach history in Secondary Education teachers in training. *Humanities & Social Sciences Communications*, 7(123), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41599-020-00619-3> 1 1234567890

Ivey, D. (n.d.). WHAT'S THE VALUE OF HISTORY? In Center for the History of Family Medicine: Vol. <https://www.aafpfoundation.org/our-programs/center-history-family-medicine.html>

John De Coninck. (2019). Living Heritage and Education. <https://ich.unesco.org/doc/src/46212-EN.pdf>

Kanumoyoso, B. (2023). Ommelanden: perkembangan masyarakat dan ekonomi di luar tembok kota Batavia, 1684-1740 (- (ed.); 1st ed.). KPG Kepustakaan Populer Gramedia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920530436&lokasi=lokal>

Kelly, T. M. (2019). The Digital Humanities. In J. T. Klein, T. McPherson, & P. Conway (Eds.), *Teaching History in the Digital Age* (4th ed.). the University of Michigan Press. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3998/dh.12146032.0001.001>

Krisnadi, A. R. (2018). Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah. National Conference of Creative Industry, September, 5–6. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1221>

Kusuma, G. P., Suryapranata, L. K. P., Wigati, E. K., & Utomo, Y. (2021). Enhancing Historical Learning Using Role-Playing Game On Mobile Platform Author Links Open Overlay Panel. *Procedia Computer Science*, 179, 886–893. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.01.078>

Kusumaningtyas, A. D. (2024). ACCULTURATION OF BETAWI DANCE AS A FORM OF SPREAD OF CHINESE CULTURE (SIPATMO DANCE STUDY). 11(01), 104–115.

- Li, H., Ikebe, K., Kinoshita, T., Chen, J., Su, D., & Xie, J. (2024). How heritage promotes social cohesion: An urban survey from Nara city, Japan. *CITIES*, 149(104985), 1–18. <https://doi.org/Contents lists available at ScienceDirect Cities journal homepage: www.elsevier.com/locate/cities> <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.104985>
- Liu, Y., Wang, Y., Dupre, K., & McIlwaine, C. (2022). The impacts of world cultural heritage site designation and heritage tourism on community livelihoods: A Chinese case study. *Tourism Management Perspevtive*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100994>
- Magni, G. (2016). Indigenous knowledge and implications for the sustainable development agenda. %02%03%04%05%02%06%07%04%06%07%08%04%09%0A%0B%0C%04%0D%0B%04%09%0A
- Ninuk Kleden Probonegoro. (1987). Peranan Folklore dalam Kebudayaan: Fungsi Humor Sebagai Rite dalam Kebudayaan Betawi. *Prisma*, XVI(3).
- Octaviani, A. N., Affanti, T. B., & Sarwono. (2015). Batik Betawi dengan sumber ide ondel-ondel dan jipeng. *Texfile: Jurnal Ilmiah Tekstil*, 2(2), 13–24. <https://jurnal.uns.ac.id/texfile/article/view/33186>
- Robert Thorp. (2016). Uses of history in history education [University of Newcastle]. <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.19601.02403>
- Sappaile, B. I., Abeng, A. T., & Nuridayanti. (2023). The Relationship Between Teacher Performance and Teacher Digital Literacy with the Implementation of Online Learning. *International Journal of Educational Narratives*, 1(3), 125–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/ijen.v1i3.350>
- Suswandari. (2017). Kearifan Lokal Etnik Betawi : Mapping Sosio–Kultural Masyarakat Asli Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Tri Widioldo. (2011). Memahami Makna Praksis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kontroversial. *Paramitha*, 21(2), 238–247. <https://doi.org/ISSN:0854-0039>
- Untari, D. T., Avenzora, R., Darusman, D., Prihatno, J., & Arief, H. (2017). Betawi Traditional Culinary; Reflection The History Of Jakarta (Formerly Known As Batavia). *Journal of Economic Development, Environment and People*, 6(4), 64. <https://doi.org/10.26458/jedep.v6i4.554>
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya. *Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44.
- Wibowo, R. A., & Ayundasari, L. (2021). Tradisi Palang Pintu masyarakat Betawi dalam konteks budaya Islam. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.17977/um063v1i1p38-44>
- Wibowo, T. U. S. H. (2020). Jejak Jalur Rempah Dalam Penamaan Nama Tempat Di Kawasan Banten Lama: Tinjauan Sejarah Dan Toponimi. In Shuri Mariasih Gietty Tambunan (Ed.), *International Conference on Indonesian Cultural (ICONIC)* (pp. 408–417). Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/2727-1802>

Interet

<https://islamic-center.or.id/pemerintah-yaman-dan-jokowi-punya-cerita-di-masjid-luar-batang/>

<https://jakarta.tribunnews.com/2018/05/18/sederet-fakta-menarik-tentang-masjid-luar-batang?page=all>

<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4507064/anies-baswedan-dukung-masjid-luar-batang-jadi-destinasi-wisata-religi-di-jakarta>

<https://www.gramedia.com/literasi/rumah-adat-suku-betawi/>

<https://www.reportasejakarta.com/2023/08/04/rumah-betawi-rawa-sapi-adalah-tempat-wisata-tentang-budaya-betawi-di-jaman-moderen/>

<https://travel.detik.com/fototravel/d-7587868/melihat-deretan-rumah-betawi-di-setu-babakan>

Dokumentasi Pribadi